



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan *Self-Esteem* dengan *Self-Disclosure* pada Remaja Pengguna Instagram

DHEA LIKHUSNIANTI KHAFIDAR & ENDAH MASTUTI*

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-esteem* dengan *self-disclosure* pada remaja pengguna Instagram. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian dilakukan pada 104 remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 11-18 tahun yang memiliki dan menggunakan Instagram. Alat ukur yang digunakan yaitu *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) adaptasi oleh Azwar dan *Self-Disclosure Questionnaire* adaptasi oleh Adani. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $(p) = 0,004$ ($0,004 < 0,05$) dan $(r) = 0,282$. Maka variabel pada penelitian ini berkorelasi, artinya pada penelitian ini ada hubungan *self-esteem* dengan *self-disclosure*. Nilai hubungan didapatkan termasuk dalam kategori kekuatan hubungan yang rendah atau lemah, namun berarah positif. Arah hubungan yang positif berarti semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi pula *self-disclosure* pada remaja pengguna Instagram.

Kata kunci: remaja pengguna Instagram, *self-disclosure*, *self-esteem*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-esteem and self-disclosure in adolescent Instagram users. The research method used is a quantitative research method. The study was conducted on 104 teenage boys and girls aged 11-18 years who own and use Instagram. The measuring instrument used is the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) adapted by Azwar and the Self-Disclosure Questionnaire adapted by Adani. The results of the research data analysis showed a significance value of $(p) = 0.004$ ($0.004 < 0.05$) and $(r) = 0.282$. The variables in this study were correlated, meaning that in this study there was a relationship between self-esteem and self-disclosure. The strength of the relationship is low or weak. The direction of a positive relationship means that the higher the self-esteem, the higher the self-disclosure in adolescent Instagram users.

Keywords: adolescent Instagram users, *self-disclosure*, *self-esteem*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: endah.mastuti@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Saat ini marak berita mengenai remaja yang berawal dari unggahan foto maupun video dalam Instagram *story* media sosialnya. Diketahui akun Instagram bernama @gangster.yogyakarta sempat membuat heboh warganet dengan *story* berupa foto pemuda memakai helm, masker, serta kacamata hitam memegang pistol dan arit (Wijana, 2021). Setelah dimintai keterangan, pemilik akun tersebut mengaku mengunggah foto tersebut hanya untuk konteks. Tak hanya itu, akun yang berganti nama menjadi @t.sty_ disisi lain, malah sempat mengunggah video yang memperlihatkan dia dengan sekelompok pemuda lainnya bersepeda motor ugali-ugalan di jalan raya pada malam hari, tetapi kemudian dihapus.

Sebelumnya ditemukan juga berita serupa. Tujuh remaja dan pemuda telah dibekuk oleh polisi berkat video yang mereka rekam dan viralkan sendiri (Ramadhan, 2019). Akun Instagram @dkiinfo mengupload video dari kiriman seseorang yang merekam Instagram *story* salah satu anggota gangster bermotor dengan senjata tajam. Menurut keterangan polisi, para remaja tersebut memang berniat tawuran, sudah mempersiapkan berbagai senjata tajam dan berputar-putar di jalan umum dengan berteriak sambil mengacungkan senjata tajamnya guna memanas-manasi warga untuk dijadikan lawan tawuran. Tak lama kemudian, Instagram dihebohkan kembali dengan viralnya video remaja perempuan yang sengaja merekam ulahnya sambil tertawa ketika mereka mengacak-acak produk yang berada di *display* minimarket. Remaja putri tersebut mendorong botol-botol minuman yang ada di kulkas hingga terjatuh dan membuatnya berantakan, diketahui usia remaja putri tersebut masih berumur tiga belas tahun. Aksi tersebut dilatarbelakangi karena keinginan viral semata (Garjito & Saraswati, 2019).

Masa dimana ketika individu sudah bukan golongan anak-anak tetapi belum bisa masuk dalam golongan dewasa ialah masa remaja. Para remaja yang sejak kecil tumbuh dan berkembang dengan bantuan orang tua, guru / pengasuh dan teman sepermainan akan memasuki cerita baru tentang kehidupannya. Hubungan dengan orang tua akan berubah dan kedekatan dengan teman akan bertambah akrab.

Menurut *Dictionary of Psychology American Psychological Association* (2019) masa remaja juga merupakan periode perkembangan manusia yang dimulai dengan pubertas (10-12 tahun) dan berakhir dengan kematangan fisiologis (sekitar usia 19 tahun), meskipun rentang usia yang tepat bervariasi antar individu. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, yang dimulai pada usia sekitar 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 19 tahun (Santrock, 2011a).

Hasil survei yang dilakukan lebih dari 2.200 anak-anak dan remaja dari usia 8 hingga 18 tahun, penelitian tersebut menegaskan bahwa remaja saat ini dikelilingi oleh media. Rata-rata, mereka menghabiskan 6,5 jam sehari (44,5 jam seminggu) dengan media, sementara hanya menghabiskan 2,5 jam sehari dengan orang tua dan hanya 50 menit sehari untuk pekerjaan rumah (PR) (Santrock, 2011b).

Kehidupan remaja di dunia *online* semakin meningkat dan banyak remaja yang tidak bisa lepas dari internet. Akses internet yang semakin mudah dijangkau dan kemudahan yang diberikan oleh *social media* menjadikan interaksi komunikasi oleh tiap-tiap individu tidak hanya terjadi di dunia nyata melainkan pada dunia maya pula. Hasil survei di tahun 2018 golongan tertinggi penetrasi internet tahun 2018 adalah golongan umur 15-19 sebesar 91%. Yang mana penerobosan, penembusan atau perembesan terbesar dalam penggunaan internet terjadi dan dilakukan oleh kelompok usia remaja (APJII, 2018). Alasan yang paling utama dan banyak dipilih oleh seseorang ketika menggunakan internet adalah untuk media sosial, selanjutnya komunikasi melalui pesan. Akun media sosial yang sering digunakan dalam ber-internet tertinggi pertama adalah Facebook dan kedua tertinggi adalah Instagram (APJII, 2020).

Instagram adalah *platform* berbagi foto dan video yang sangat digemari remaja. Kemudahan untuk membagikan foto dan video dengan hitungan detik dan tata cara pengunggahan yang mudah menjadikan media sosial yang satu ini selalu dikait-kaitkan dengan para remaja. Generasi muda mengkonsumsi berita melalui media sosial, 89% responden menjawab mengkonsumsi beritanya melalui Instagram. Dalam survei tersebut Instagram ada dalam peringkat pertama, yang kemudian disusul Youtube diperingkat kedua dan Twitter diperingkat ketiga (Bayu, 2020).

Self-disclosure adalah bentuk komunikasi yang mana individu mengungkapkan sesuatu tentang dirinya (DeVito, 2011). Menurut Jouhard (1968, 1971a, 1971b, dalam DeVito, 2011), individu yang mengungkapkan informasi dari daerah tertutup atau *hidden self*, maka individu tersebut melakukan *self-disclosure*. Menurut Berger dan Calabrese (1975, dalam Trepte & Reinecke, 2011) *self-disclosure* juga merupakan sarana dimana individu belajar dan mengembangkan hubungan satu sama lain. Namun, proses ini memerlukan pengungkapan informasi tentang diri yang mungkin tidak ingin dibagikan kepada khalayak yang lebih luas. *Self-disclosure* juga berarti mengkomunikasikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Meskipun istilah *self-disclosure* sering kali terbatas pada pengungkapan informasi yang biasanya tersembunyi akan tetapi istilah tersebut juga dapat merujuk pada informasi yang ingin dibagikan kepada siapa saja (DeVito, 2022).

Ditemukan bahwa sekitar satu dari tiga remaja *self-disclosure* lebih baik secara *online* daripada secara langsung; dalam penelitian ini, anak laki-laki melaporkan bahwa mereka merasa lebih nyaman *self-disclosure* secara *online* daripada anak perempuan. Sebaliknya, anak perempuan lebih cenderung merasa nyaman *self-disclosure* secara pribadi daripada anak laki-laki. Demikian, *self-disclosure* anak laki-laki dapat mengambil manfaat dari komunikasi *online* dengan teman-teman (Valkenburg & Peter, 2009).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Faryansyah (2018) *self-disclosure* remaja di media sosial merupakan bentuk penghindaran dari respon-respon yang tidak menyenangkan terhadap interaksi interpersonal secara tatap muka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2006) *self-disclosure* perlu dilakukan oleh mahasiswa tahun pertama karena itu merupakan salah satu cara agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. *Self-disclosure* antara lain dipengaruhi oleh jenis kelamin dan *self-esteem*. Kategori jenis kelamin pelaku *self-disclosure* turut menyebabkan tinggi rendahnya *self-disclosure*. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mafazi menjelaskan bahwa aktivitas di jejaring sosial *online* dipengaruhi oleh sifat dasar remaja yang berusaha ingin dinilai positif oleh orang lain. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif strategi coping dan *self-esteem* terhadap *self-disclosure* remaja di jejaring sosial (Mafazi & Nuqul, 2017).

Self-esteem adalah karakteristik khusus evaluatif dan reflektif dari konsep diri yang dapat bervariasi dari tinggi ke rendah dan yang menarik sebagian pada evaluasi orang lain tentang diri sendiri (Gillibrand dkk., 2016). Harter juga menganggap *self-esteem* berfungsi sebagai perbedaan antara dua penilaian internal diri sendiri; diri ideal dan diri yang sebenarnya: yaitu, apa yang diinginkan atau pikirkan tentang kita seharusnya versus apa yang dipikirkan sebenarnya. Remaja bahkan seringkali menghukum dirinya sendiri atas ketidakmampuannya dan terlarut dalam penyesalan. *Self-esteem* yang rendah juga akan memicu seseorang untuk melakukan dua sikap ekstrim yang merugikan, yaitu sikap pasif dan agresif. Sikap pasif yaitu sikap yang tidak tegas dalam melakukan berbagai tindakan akibat adanya rasa takut membuat orang lain tersinggung, merasa diperintah atau digurui yang membuat diri menjadi benci dan merasa dikucilkan (Barata & Izzati, 2013).

Dalam penelitian Forest dan Wood (2012) seseorang dengan *low self-esteem* memposting *online* tentang hal-hal negatif, tidak mendapatkan respon dari orang lain. Seseorang dengan *high self-esteem*

memposting *online* tentang hal-hal negatif akan menarik perhatian orang lain. Akan tetapi, seseorang dengan *low self-esteem* memposting hal-hal positif, mereka akan menarik perhatian orang lain, mencoba untuk mendorong perilaku tersebut.

Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi tersebut akan cenderung mampu untuk menunjukkan *self-disclosure* yang efektif dalam berkomunikasi yaitu: bersikap terbuka, mampu berempati, bersikap positif dalam proses komunikasinya dan merasa setara dengan pasangan komunikasinya. Sebaliknya *self-esteem* yang rendah kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, takut gagal dalam hubungan sosial (Santi & Damariswara, 2017).

Keterkaitan antara *self-esteem* dengan *self-disclosure* membuat penulis tertarik meneliti hubungan yang ada antara kedua variabel tersebut. Peneliti-peneliti sebelumnya berfokus pada *self-disclosure* ke seluruh media sosial. Oleh karena itu, penulis akan berfokus pada satu media sosial saja yang menjadi nomor satu digunakan oleh para remaja, yaitu Instagram.

METODE

Desain Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah survei *cross-sectional* dengan bantuan *google form* sebagai media pengumpulan data. Penelitian *cross-sectional* adalah penelitian yang meneliti banyak kasus pada satu waktu; mengamati sekumpulan orang pada satu waktu (Neuman, 2014). Oleh karena itu, pemilihan desain penelitian tersebut disesuaikan penulis guna ingin mengetahui apakah terdapat hubungan *self-esteem* dengan *self-disclosure* pada remaja pengguna Instagram.

Partisipan

Kriteria pemilihan partisipan pada penelitian ini yaitu pertama, remaja laki-laki maupun perempuan yang berusia 11-18 tahun. Kedua, memiliki dan menggunakan Instagram. Untuk menguji hipotesis penelitian, penulis mendapatkan total 104 partisipan ($M_{usia}=15,11$; $SD_{usia}=1,672$; 77,9 persen perempuan) yang merupakan remaja pengguna Instagram dari berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar sederajat sampai sekolah menengah atas sederajat. Penulis menggunakan teknik sampling *non-probability sampling* dengan teknik penentuan sampel *sampling purposive*. *Sampling purposive* dipilih penulis karena sampel dicari dengan kriteria tertentu sesuai dengan sampel yang ditargetkan dalam penelitian ini. Sebelum pengambilan data, penulis memperoleh minimal ukuran sampel dengan bantuan *software G Power 3.1.9.7* dengan pengaturan *tests, correlation: bivariate normal model, a priori*. Yang selanjutnya memasukkan *two tails, correlation ρ H1* sebesar 0,3, α *err prob* sebesar 0,05, *power (1- β err prob)* sebesar 0,8 dan *correlation ρ H1* sebesar 0, didapatkan total *sample size* sebanyak 84 partisipan. *Informed consent* penelitian juga diberikan kepada semua partisipan sebelum mengisi pernyataan-pernyataan pada kuesioner.

Pengukuran

Skala psikologi yang digunakan sebagai objek ukur variabel independen dalam penelitian ini adalah *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)* adaptasi oleh Azwar dalam bahasa Indonesia (Azwar, 2017). Skala

ini menggunakan skala *likert* dengan 10 aitem dengan lima pilihan jawaban (1=STS “Sangat Tidak Sesuai”, 2=TS “Tidak Sesuai”, 3=E “Antara Sesuai dan Tidak”, 4=S “Sesuai” dan 5=SS “Sangat Sesuai”). Validitas alat ukur menjelaskan bahwa koefisien korelasi aitem-total yang berada antara 0,415 sampai dengan 0,703 bagi kesepuluh aitem dalam skala ($n=71$). Reliabilitas memiliki koefisien tes-ulang dengan tenggang waktu satu hari menghasilkan $r_{xx'} = 0,8587$ (Azwar, 1979 dalam Azwar, 2017). Penulis pula memperoleh hasil analisis dengan teknik *cronbach's alpha* adalah .828 tanpa ada korelasi item-total yang negatif.

Skala psikologi yang digunakan sebagai objek ukur variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Self-Disclosure Questionnaire* milik Wheelless (1976) telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Adani (Adani, 2019). Skala ini menggunakan skala *likert* dengan 32 aitem dengan lima pilihan jawaban. Ada STS yang artinya Sangat Tidak Setuju, TS yang artinya Tidak Setuju, RR yang artinya Ragu-Ragu, S yang artinya Setuju, SS yang artinya Sangat Setuju. Validitas alat ukur yang digunakan yaitu validitas isi, dinilai oleh lima *expert judgement*. Dengan rincian, empat penilai merupakan dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dan satu penilai merupakan laboran Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Penulis juga memperoleh hasil analisis dengan teknik *cronbach's alpha* adalah .894 dengan total aitem bersih sebanyak 16 dan ada aitem-aitem yang digugurkan untuk kemudian tidak diikutsertakan dalam analisis data.

Uji asumsi yang dilakukan oleh penulis adalah uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan diketahui *Asymp. Sig.* bernilai 0,191 ($0,191 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Uji linearitas menggunakan *ANOVA Table Deviation from Linearity*. Nilai *Sig.* dari *Deviation from Linearity* 0,332 ($0,332 > 0,05$), maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jadi, uji linearitas pada penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan yang linear antara *self-esteem* dengan *self-disclosure*.

Analisis Data

Setelah uji asumsi, dilakukan uji korelasi. Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Product Moment*. Analisis- analisis lain yang dilakukan berupa analisis data-data demografis (usia, jenis kelamin, pengaturan akun Instagram), analisis nilai deskriptif, kategorisasi norma untuk *self-esteem* dan *self-disclosure*. Semua analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer yaitu *software IBM SPSS Statistics* versi 25 edisi 64-bit tahun 2017.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini ditemukan bahwa pada variabel *self-esteem* dengan 104 partisipan, skornya ($Range=27$; $Min=19$; $Max=46$; $M=34,07$; $SD=6,79$) dan sebanyak 62,5 persen partisipan memiliki *self-esteem* berkategori sedang. Pada variabel *self-disclosure* dengan 104 partisipan, skornya ($Range=70$; $Min=36$; $Max=106$; $M=69,46$; $SD=13,563$) dan sebanyak 47,1 persen partisipan memiliki *self-disclosure* berkategori sedang.

Hasil kategorisasi jenjang atau penormaan diketahui variabel *self-esteem* penulis membaginya kedalam tiga jenjang, yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Dominasi partisipan penelitian ini masuk dalam kategori *self-esteem* sedang sebesar 62,5% atau setara dengan 65 partisipan. Selanjutnya berada di kategori rendah dengan 19,2% atau 20 partisipan. Yang terakhir, kategori tinggi dengan 18,3% atau 19

partisipan. Variabel *self-disclosure* penulis membaginya kedalam lima jenjang, yaitu kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Didapatkan kategorisasi jenjang penormaan *self-disclosure* sedang dengan jumlah terbanyak 49 partisipan atau 47,1%. Selanjutnya kategori rendah dengan jumlah 23 partisipan atau 22,1%. Kemudian kategori tinggi dengan jumlah 17 partisipan atau 16,3%. Berikutnya kategori sangat tinggi dengan jumlah 9 partisipan atau 8,7%. Diakhiri dengan kategori sangat rendah dengan jumlah 6 partisipan atau 5,8% dari total partisipan yang ikut dalam penelitian ini.

Hasil uji asumsi yang dilakukan oleh penulis adalah uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan diketahui *Asymp. Sig.* bernilai 0,191 ($0,191 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Uji linearitas menggunakan *ANOVA Table Deviation from Linearity*. Nilai *Sig.* dari *Deviation from Linearity* 0,332 ($0,332 > 0,05$), maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jadi, uji linearitas pada penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan yang linear antara *self-esteem* dengan *self-disclosure*.

Hasil uji hipotesis penulis melakukan uji korelasi menggunakan *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa *self-esteem* berkorelasi positif dan cenderung lemah ($r=,282$; $p=,004$; $N=104$) dengan *self-disclosure* pada remaja pengguna Instagram. Hal ini berarti nilai signifikansi atau probabilitas sebesar (p) = 0,004 ($0,004 < 0,05$) maka variabel pada penelitian ini berkorelasi. Nilai hubungan didapatkan sebesar (r) = 0,282 termasuk dalam kategori kekuatan hubungan atau derajat hubungan yang lemah, namun berarah positif. Arah hubungan yang positif berarti semakin tinggi *self-esteem* remaja tersebut maka semakin tinggi pula *self-disclosure* yang dimilikinya atau semakin rendah *self-esteem*, maka semakin rendah pula *self-disclosure* pada remaja pengguna Instagram.

DISKUSI

Berbagai analisis dari data penelitian yang sudah didapat, telah dilakukan. Mulai dari analisis statistik deskriptif, pengkategorisasian norma tiap variabel, uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas dan uji korelasi menggunakan Pearson. Semua dilakukan untuk mengetahui hubungan *self-esteem* dengan *self-disclosure* pada remaja pengguna Instagram.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $p=0,004$ ($0,004 < 0,05$) maka variabel pada penelitian ini berkorelasi dan terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *self-disclosure* pada remaja pengguna Instagram. Selain itu hubungan antara kedua variabel bersifat positif yang menjelaskan bahwa semakin tinggi *self-esteem* remaja pengguna Instagram maka semakin tinggi pula *self-disclosure* yang dimilikinya atau semakin rendah *self-esteem*, maka semakin rendah pula *self-disclosure* pada remaja pengguna Instagram. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan positif antara harga diri dengan pengungkapan diri bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula pengungkapan diri dan sebaliknya (Sari dkk., 2006).

Berdasarkan penelitian Santi dan Damariswara (2017) juga menunjukkan hasil yang positif searah. Yang mana *self-esteem* dapat terlihat dari perilaku komunikasi terutama pada *self-disclosure* seseorang. Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan menghargai dirinya sendiri tanpa harus tergantung pada penilaian orang lain tentang sifat atau kepribadian yang dimiliki.

Nilai kekuatan hubungan atau derajat hubungan pada penelitian ini diperoleh sebesar $r=0,282$ atau 28,2% dan termasuk dalam kategori kekuatan hubungan atau derajat hubungan yang lemah, namun berarah positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *self-esteem* hanya berkontribusi mempengaruhi variabel *self-disclosure* sebanyak 28,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan

hasil penelitian Prawesti dan Dewi (2016) dalam penelitiannya juga menghasilkan hubungan yang lemah antara *self-esteem* dengan *self-disclosure* dikarenakan subjek penelitian mereka hanya melakukan *self-disclosure* tanpa adanya timbal balik seperti memberi komentar maupun merespon postingan dari teman-temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) yang penulis ajukan, diterima. Adanya hubungan yang signifikan mengenai *self-esteem* dengan *self-disclosure* pada remaja pengguna Instagram. Kedua variabel pada penelitian ini, baik variabel bebas maupun terikat memiliki hubungan yang positif. Hal ini berarti semakin tinggi *self-esteem* remaja tersebut maka semakin tinggi pula *self-disclosure* yang dimilikinya atau semakin rendah *self-esteem*, maka semakin rendah pula *self-disclosure* pada remaja pengguna Instagram.

Saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah menyarankan kepada seluruh remaja terutama yang menggunakan media sosial, salah satunya Instagram, hendaknya bijak membagikan informasi tentang dirinya dan dapat memilah terlebih dahulu apakah informasi tersebut layak disebarluaskan atau tidak. Fitur yang disediakan Instagram memang dapat memfasilitasi untuk menghapus secara otomatis ketika lewat dari 24 jam di Instagram *story*, akan tetapi kita sebagai penggunanya tetap memiliki kendali penuh dan bertanggung jawab dengan setiap foto maupun video yang diunggah.

Saran bagi penulis selanjutnya, penelitian ini menggunakan kuesioner daring. Jika dikemudian hari penelitian ini berlanjut dengan penulis lain, memungkinkan menggunakan kuesioner kertas dan langsung tatap muka dengan setiap partisipan penelitian, bisa jadi dapat mengurangi bias/*error*. Misalkan ada pernyataan dalam kuesioner yang partisipan tidak dapat mengerti, dapat ditanyakan langsung ke peneliti dan dijelaskan secara langsung. Tanpa perlu kontak melalui *e-mail* maupun *whatsapp*. Penelitian sebelumnya menggunakan alat ukur *self-esteem* dan *self-disclosure* yang berbeda-beda dan jumlah partisipan yang diperoleh juga berbeda sehingga nilai korelasi kedua variabel dapat berbeda di masing-masing penelitian. Jika dikemudian hari penelitian ini berlanjut dengan penulis lain, disarankan memilih alat ukur yang lebih baik dan mengumpulkan partisipan yang jauh lebih banyak dari penelitian ini agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke sampel penelitian dengan kelompok usia yang lebih merata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah yang berjudul "Hubungan *Self-Esteem* dengan *Self-Disclosure* pada Remaja Pengguna Instagram". Proses penulisan ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Endah Mastuti, S.Psi., M.Si., Psikolog, selaku dosen pembimbing skripsi yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan saran dan semangat serta tetap percaya kepada penulis sampai selesainya penulisan ini. Penulis juga ingin berterima kasih kepada ibu, bapak dan keluarga besar karena bantuan semangat, dukungan moral dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Tak lupa pula ucapan terima kasih penulis ajukan kepada partisipan dan pembuat alat ukur dalam penelitian ini. Terakhir, penulis ingin berterima kasih kepada teman-teman penulis dan semua pihak disekeliling penulis.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Dhea Likhusnianti Khafidar dan Endah Mastuti tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini,

PUSTAKA ACUAN

- Adani, A. Y. (2019). *Hubungan antara social-evaluative anxiety dengan self-disclosure pada dewasa awal di media sosial* [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/87369/>
- Akbar, Z., & Faryansyah, R. (2018). Pengungkapan diri di media sosial ditinjau dari kecemasan sosial pada remaja. *IKRA-ITH Humaniora : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(2), 94–99.
- American Psychological Association. (2019). *APA Dictionary of Psychology*. <https://dictionary.apa.org/adolescence>
- APJII. (2018). *Laporan survei penetrasi & profil perilaku pengguna internet indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id/survei2018s/download/TK5oJYBSyd8iqHA2eCh4FsGELm3ubj>
- APJII. (2020). *Laporan survei internet APJII 2019 – 2020 (Q2)*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id/survei>
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Barata, M. S., & Izzati, U. A. (2013). Hubungan antara keterbukaan diri dan harga diri dengan penyesuaian diri remaja pondok pesantren persis putri bangil pasuruan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1–5.
- Bayu, D. J. (2020). *Instagram jadi media sosial terfavorit anak muda dalam mengakses berita*. databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/17/instagram-jadi-media-sosial-terfavorit-anak-muda-dalam-mengakses-berita>
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi antarmanusia* (L. Saputra, Y. I. Wahyu, & Y. Prihantini, Ed.). KARISMA Publishing Group.
- DeVito, J. A. (2022). *The interpersonal communication book*. Pearson.
- Forest, A. L., & Wood, J. V. (2012). When social networking is not working: Individuals with low self-esteem recognize but do not reap the benefits of self-disclosure on Facebook. *Psychological Science*, 23(3), 295–302. <https://doi.org/10.1177/0956797611429709>
- Garjito, D., & Saraswati, A. (2019). *Viral ulah remaja acak-acak kulkas minimarket, warganet: Buat apa sih?* Suara. <https://www.suara.com/lifestyle/2019/05/19/135523/viral-ulah-remaja-acak-acak-kulkas-minimarket-warganet-buat-apa-sih>
- Gillibrand, R., Lam, V., & O'Donnell, V. L. (2016). *Developmental psychology*. Pearson Education Limited.
- Mafazi, N., & Nuqul, F. L. (2017). Perilaku virtual remaja: Strategi coping, harga diri, dan pengungkapan diri dalam jejaring sosial online. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 128. <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.128-137>
- Neuman, W. L. (2014). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches. Dalam *Teaching Sociology* (Vol. 30, Nomor 3). Pearson. <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Prawesti, F. S., & Dewi, D. K. (2016). Self esteem dan self disclosure pada mahasiswa psikologi pengguna blackberry messenger. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p1-8>
- Ramadhan, A. (2019). *Remaja dalam video viral gangster bersenjata berniat tawuran*. Kompas. <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/05/07/14023771/remaja-dalam-video-viral-gangster-bersenjata-berniat-tawuran>

- Santi, N. N., & Damariswara, R. (2017). Hubungan antara, self esteem dengan self disclosure pada saat chatting di facebook. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 110–123. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.611>
- Santrock, J. W. (2011a). *Child Development*. McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011b). *Life-span development*. McGraw-Hill.
- Sari, R. P., Andayani, T. R., & Masykur, A. M. (2006). Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama universitas diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2), 11–25. <https://doi.org/10.14710/jpu.3.2.11%20-%2025>
- Trepte, S., & Reinecke, L. (2011). Privacy online: Perspectives on privacy and self-disclosure in the social web. Dalam S. Trepte & L. Reinecke (Ed.), *New Media & Society* (Vol. 15, Nomor 8). Springer. <https://doi.org/10.1177/1461444813500461a>
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2009). Social consequences of the internet for adolescents: A decade of research. *Current Directions in Psychological Science*, 18(1), 1–5. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2009.01595.x>
- Wheless, L. R. (1976). Self-disclosure and interpersonal solidarity: Measurement, validation, and relationships. *Human Communication Research*, 3(1), 47–61. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00503.x>
- Wijana, E. P. E. (2021). *Akun ig gangster jogja resahkan publik, berhubungan dengan klitih kotagede?* Suara Jogja. <https://jogja.suara.com/read/2021/04/21/144115/akun-ig-gangster-jogja-resahkan-publik-berhubungan-dengan-klitih-kotagede?page=all>